



TOPIC

Rural Tourist Attraction Development



TRISAKTI

Institute of Tourism

Jl. IKPN Bintaro No.1, Pesanggrahan,
Tanah Kusir, Jakarta, Special Capital
Region of Jakarta, 12330, Indonesia.

TOURIST ATTRACTION
DEVELOPMENT

BABAK VI

Sumberdaya Pariwisata Lanskap dan Perdesaan

Daya tarik lanskap perdesaan bergantung pada kualitas pembentuk lahan dan penggunaannya. Kebanyakan area perdesaan (selain alam rimba) digunakan untuk produksi ekonomi (hasil hutan dan pertanian) dan lanskapnya sangat dipengaruhi oleh aktifitas manusia, walaupun dalam artian bukan sebuah pembangunan perkotaan. Area perdesaan di dalamnya terdapat penyebaran peruntukan (pertanian, kampung, perdesaan dan kota kecil) yang mempunyai karakter kepadatan penduduk yang rendah. Pariwisata menjadi menarik dengan iklim, gambaran alam, kualitas lanskap dan cara hidup perdesaan: karena pertanian perdesaan menciptakan lanskap dan mempertahankan cara hidup mereka, oleh karena itu ada hubungan yang tepat antara pariwisata dan pertanian. Bab ini memperhatikan alam, lokasi dan pertumbuhan pariwisata perdesaan di regional perdesaan, dampak dan kebijakan yang telah dikembangkan untuk promosi dan kontrolnya (Burton, 1995).

6.1 Pariwisata Perdesaan

Pariwisata perdesaan bisa mencakup banyak kegiatan yang menarik dan dapat diklasifikasikan dalam cara yang berbeda.

Pertama, dapat diklasifikasikan dalam **tipe kegiatan**. Pada tabel 6.1 terdapat kegiatan wisata perdesaan yang dimulai dari kegiatan kesehatan, olahraga dan petualangan, dan juga variasi cara melaksanakannya yaitu dengan menggunakan kendaraan, berjalan kaki atau mengendarai kuda.

Kedua, pada tabel 6.1 juga menjelaskan **tipe sumberdaya perdesaan yang dibutuhkan**, bergantung pada hanya satu fitur alam (contoh: tebing atau goa), beberapa memerlukan kombinasi karakteristik (contoh: iklim dan kaki gunung) dan beberapa juga mengandalkan kualitas seluruh lanskap.

Ketiga, wisata perdesaan dapat diklasifikasikan menurut **tipe wisatawan**, motivasi dan karakter perilaku. Sebagai contoh, pengambilan resiko adalah bagian penting dari pengalaman wisatawan petualangan (*adventure*) (Johnston, 1992) dalam Burton (1995). Tipe wisatawan untuk kesehatan, olahraga dan petualangan sepertinya lebih berperilaku sebagai *sunlusters* (penikmat), bergantung pada kualitas yang diberikan. Perilaku kebalikan dari *sunlusters* adalah *alloecentric* (pencari daerah baru) yang menghindari adanya kegiatan wisata yang menikmati fasilitas yang sudah tersedia dengan baik.

Keempat, pariwisata perdesaan dapat dibedakan dalam **tipe dan lokasi akomodasi** yang diperlukan. Keberadaan pola permukiman kecil yang berfungsi sebagai pusat

Tabel 6.1 Klasifikasi Pariwisata Perdesaan

Kegiatan pariwisata perdesaan	Sumberdaya alam	Intensitas pariwisata		
		Massal	Group	Individu
Kesehatan/spa	Iklm, air panas alam	✓		
Olahraga/kegiatan dengan tujuan tertentu				
Olahraga musim dingin (Ski)	Iklm, pegunungan	✓		
<i>Climbing, abseiling</i>	Tebing,		✓	✓
<i>Potholing</i>	Goa (area gunung kapur)		✓	✓
<i>Watersport (sailing, canoeing)</i>	Danau, sungai, kanal		✓	✓
Adventure/kegiatan resiko tinggi				
<i>Whitewater rafting</i>	<i>Whitewater</i>		✓	✓
<i>Bungy-jumping, rap jumping</i>	Tebing, jembatan		✓	✓
<i>Hang gliding</i>	Ketinggian relatif		✓	✓
Balon udara	Akses aman, tempat pendaratan terbuka		✓	✓
Bentuk touring/traveling melintasi lanskap				
Bus, mobil, caravan dan sepeda motor	Landskap yang umum dan fitur yang menarik	✓	✓	
<i>River cruising</i>	Sungai, kanal	✓	✓	
Bersepeda	Jalan, jalur sepeda dan lanskap		✓	✓
Berjalan kaki	Jalan, jalur sepeda dan lanskap		✓	✓
Berkuda	Jalur berkuda		✓	✓
Kegiatan berdasarkan aktifitas ekonomi/cara hidup				
Kegiatan berbasis pertanian, bekerja/turut serta bertani	Pertanian			✓
Rumah kedua	Permukiman yang tersebar			✓

Sumber: Burton (1995)

pelayanan pertanian menyediakan infrastruktur dasar, yang digunakan untuk jaringan pelayanan pariwisata dan akomodasi (Fagence, 1991) dalam Burton (1995). Namun, setiap tipe pariwisata perdesaan mempunyai lokasi ideal tersendiri. Olahraga dan kegiatan pariwisata secara ideal memerlukan akomodasi yang dikelompokkan sedekat mungkin fitur alam yang menjadi dasar tujuan olahraga itu. Sebagai contoh: salju dan kaki gunung untuk ski, papan seluncur air untuk olahraga air, musim semi untuk wisata kesehatan dan lain-lain. Hal sebaliknya, kegiatan touring memerlukan akomodasi yang tersebar sepanjang rute yang dilewati. Demikian juga kegiatan berpetualang yang lebih banyak menggunakan akomodasi yang berpindah dalam bentuk tenda dan caravan sehingga penyebaran kegiatannya tidak dibatasi oleh permukiman yang sudah ada.

Akhirnya, pariwisata perdesaan dapat diklasifikasikan menurut **ukuran pasar dan bergantung pada tour operator**. Kebanyakan pariwisata perdesaan berukuran kecil dan muncul di sebuah kelompok keluarga atau teman. Ini bersifat intensitas rendah dan tersebar tempatnya karena kebanyakan pengunjung mencari tempat yang jauh dari keramaian. Kebanyakan pengunjung bepergian dengan bebas tanpa mengandalkan tour operator.

6.2 Demand Pariwisata Perdesaan

Burton (1995) memberikan penjelasan tentang wisata perdesaan yang merupakan elemen penting bagi pariwisata Eropa: 25 persen seluruh orang Eropa menyatakan ketertarikannya berlibur di area perdesaan. Hal ini merupakan destinasi yang menarik baik bagi pariwisata internasional maupun domestik: 25 persen wisatawan domestik Prancis menuju perdesaan dan 17 persen tambahan lainnya menuju ke resor pegunungan. Pada tahun 1986, total 96 persen wisatawan bermalam di perdesaan Inggris (ETB, 1986) dalam Burton (1995).

Kegiatan berlibur yang mengambil tempat di lingkungan perdesaan memenuhi pasar yang lebih kecil. Survey di Inggris (Burton, 1995) menunjukkan bahwa lebih dari seperempat dari seluruh wisatawan bergiat dengan berjalan kaki, mendaki, tetapi hanya 6 persen (1,5 juta) disebut sebagai pejalan kaki yang serius, seperti; hiking.. Sekitar setengah bergiat di kegiatan pusat perdesaan, seperti; bersepeda, memancing, berkuda, panjat tebing. Sementara itu kegiatan berpetualang, seperti; berkemah dan terjun payung diminati oleh sedikit orang (Smith dan Jenner, 1990) dalam Burton (1995).

Wisatawan perdesaan dan aktifitasnya sepertinya lebih tertarik pada orang yang berpendidikan lebih baik dari populasi yang ada.

6.3 Lokasi Pariwisata Perdesaan

Ada yang berpendapat bahwa kebanyakan turis di seluruh dunia selalu mencari pemandangan gunung di suatu perdesaan karena lebih menarik dan lebih bagus

daripada pemandangan pedesaan, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya kehebatan alam yang menampilkan aktivitas dan petualangan wisata yang berlokasi di daerah pegunungan. Di dalam skala dunia, rangkaian gunung itu mengkombinasi aksesibilitas dengan pemandangan dramatis dan cuaca yang cocok untuk perdagangan, contohnya pegunungan Alpen diperkirakan dapat menarik 250 juta turis di malam hari dan 60 juta pengunjung di siang hari dalam setahun, di awal tahun 1990 dan 10 juta turis tambahan yang melakukan olahraga di musim dingin. Hal ini hanya terdapat di daerah tersebut yang menggabungkan berbagai macam keadaan sehingga menjadi keadaan yang sangat nyata, ini merupakan maksud utama dari adanya tempat peristirahatan pedesaan pariwisata. Pemandangan dataran tinggi yang menarik menjadi salah satu fokus utama yang dapat mengurangi kegiatan olahraga di musim dingin dan kegiatan di musim panas tetapi hal itu di bawah skala intensif.

6.4 Siklus Wisatawan di Pariwisata Pedesaan

1) Pariwisata Pedesaan Berbasis Lanskap

Karena pariwisata pedesaan secara umum bersifat rendah intensitas dan kegiatannya tersebar, bisa jadi diasumsikan bahwa siklus destinasi tidak memiliki kemajuan dari tahap siklus yang sebelumnya dari perkembangannya. Banyak bisnis pariwisata pedesaan tetap dijalankan oleh masyarakat setempat dan didominasi oleh wisatawan yang berperilaku *explorer*, *allocentric*, *drifter* atau *offbeat*. Ada juga karakteristik wisatawan yang di awal perkembangan seperti; *discovery*, *exploration* atau *involvement*, sebagai sebuah tahapan dari siklus hidup destinasi. Namun, hal ini jelas bahwa sumberdaya lanskap dijalankan melalui proses perubahan dan pembangunan sebagaimana pedesaan itu menjadi populer sebagai tempat rekreasi dan pariwisata.

Tahap-tahap siklus pengembangan sumberdaya pariwisata pedesaan adalah sebagai berikut:

a) Tahap ke-1

Destinasi belum disentuh oleh wisatawan; masih dalam bentuk wilayah pertanian dengan lahan pertanian dan desa kecil. Jalan-jalan masih satu jalur, kebanyakan lalu lintas untuk keperluan pertanian.

Wisatawan pertama tiba dengan kendaraan *4-wheel drive* atau bepergian dengan berjalan kaki dengan transportasi lokal, dengan peralatan berkemah atau menginap di wisma setempat. Wisatawan ini adalah bertipe motivasi *explorer* atau *adventurer*.

Sementara itu tidak ada **fasilitas pariwisata**.

b) Tahap ke-2

Wisatawan berdatangan dan jumlahnya bertambah, tetapi masih tetap *allocentric*, berdatangan dengan menggunakan mobil dan caravan.

Fasilitas berupa *bed and breakfast* dan akomodasi berbasis pertanian yang disediakan oleh masyarakat setempat dan tidak ada fasilitas lainnya. Destinasi mulai dikembangkan oleh pihak luar dengan bangunan dan sebagai rumah kedua. Namun demikian lanskap belum banyak berubah.

c) Tahap ke-3

Wisatawan bertambah jumlahnya dalam jumlah dan masa musimnya, mulai mendekati *alloecentric*. Datang dengan menggunakan mobil.

Fasilitas tetap disediakan oleh masyarakat setempat, kategori akomodasi masih *bed and breakfast*, makanan disediakan dalam bentuk katering berbasis pertanian dan hotel kecil atau inn di desa tersebut. Fasilitas parkir mobil disediakan di tempat yang dikunjungi dan juga tempat minum.

Destinasi mulai berkembang dengan peningkatan pembangunan jalan sehingga kemacetan lalu lintas mulai terlihat. Pariwisata mulai menunjukkan dampak visual

d) Tahap ke-4

Wisatawan terus bertambah dan perubahan tipe, *alloecentric/explorer* mengunjungi tempat yang lain atau tetap berkunjung ke tempat ini tetapi di luar musim liburan untuk menghindari kemacetan.

Fasilitas berkembang seiring dengan bertambahnya pembangunan pusat niaga (toko oleh-oleh, kedai teh, toko kerajinan) di desa. Daya tarik tambahan dibuka berdasarkan kerajinan dan kegiatan tradisional setempat. Toilet, tempat sampah, parkir mobil, petunjuk jalan, interpretasi dan pengaturan lalu lintas dibentuk di tempat kunjungan. Pilihan yang banyak juga ditawarkan dalam hal akomodasi.

Destinasi lebih berkembang dengan diborongnya properti masyarakat setempat oleh orang luar. Hotel yang lebih besar dibangun, jalan dikembangkan dan fasilitas parkir yang luas.

e) Tahap ke-5

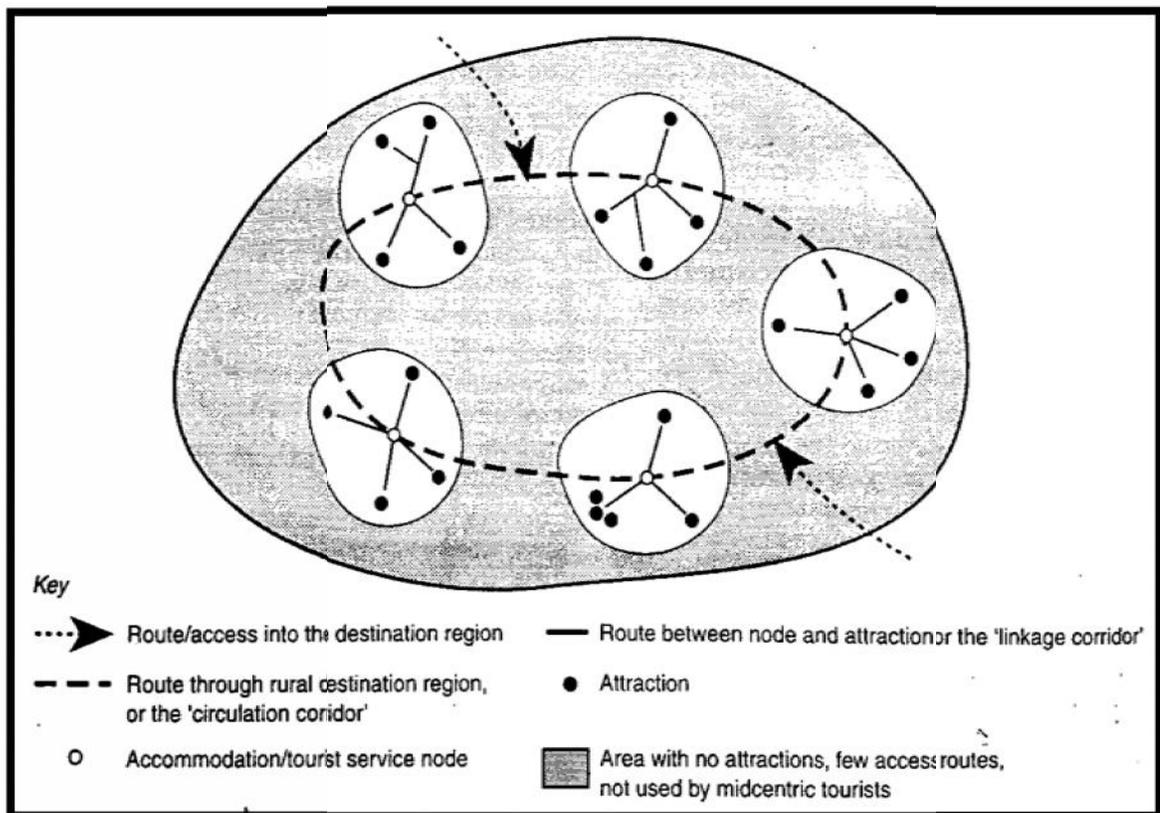
Wisatawan *midcentric* dan *psychocentric* yang pertama mengunjungi tempat tujuan wisata utama dan desa wisata utama. *Alloecentric* dan *explorers* berhenti mengunjungi. Tempat yang dikunjungi lalu lintasnya macet pada saat liburan.

Fasilitas jalan ditingkatkan, kendaraan di tujuan wisata alam, tempat melihat pemandangan dan akses jalan dibangun di tempat tujuan wisata. Restoran dan pusat kunjungan dibangun dekat tempat tujuan wisata, juga tambahan pusat hiburan dan daya tarik dibuka. Namun demikian hal ini memberikan tekanan kepada lokasi caravan

Destinasi mulai dikunjungi oleh tour operator dengan menggunakan bus. Tempat yang dikunjungi dibangun dengan baik tetapi kurang berpengaruh

pada akses area yang menarik. Jaringan akomodasi yang padat, kesempatan-kesempatan yang disediakan oleh bisnis pariwisata non masyarakat setempat.

Outcome dari siklus ini adalah peningkatan dalam penyebaran kepadatan daya tarik akomodasi dan fasilitas, pembangunan tempat yang dikunjungi secara bertahap (yang paling menarik akan dibangun lebih cepat dan sangat berguna. Namun demikian ada lokasi yang kurang dikembangkan dan kurang dipengaruhi oleh aktifitas pariwisata), juga pengembangan beberapa simpul skala akomodasi yang lebih besar di resor lanskap atau daya tarik dan akses kota kecil atau perdesaan yang melayani tour bus pada rutennya.



Gambar 6.1 Zona destinasi di wilayah perdesaan

Sumber: Gunn (1993) dalam Burton (1995)

Gunn (1991) dalam Burton (1995) menyarankan bahwa daya tarik mengarah pada pengelompokan simpul dalam zona destinasi ini (Gambar 6.1). Namun, pemilahan spasial dari wisatawan yang berbeda tipe akan terlihat. Bagi yang sensitif terhadap keramaian (tipe *alloecentric*) akan terus mengunjungi area sampai benar-benar mengikuti siklus, tetapi dengan memodifikasi perilakunya dengan konsentrasi yang tahapan siklusnya rendah dan mengunjungi tempat terkenal pada saat waktu tidak

tinggi tingkat kunjungannya. Mereka hanya akan meninggalkan area itu ketika dampak permanen visual pada lanskap (peningkatan jalan, tempat melihat dan bangunan) menjadi terlalu membosankan dan dalam persepsinya area ini terlalu komersil. Sementara itu, sekumpulan orang yang bertoleransi terhadap area ini (tipe *midcentric* mendekati *psychocentric*), akan menjadi senang melihat lanskap dengan pengunjung lainnya dan akan terus mencari tempat yang lebih dikenal.

6.5 Aktifitas Berbasiskan Pariwisata Perdesaan

Siklus pengembangan aktifitas atau sumberdaya pariwisata minat khusus perdesaan sedikit berbeda dengan sumberdaya lanskap. Hal ini karena:

- 1) Sumberdaya ini secara spasial umumnya terkonsentrasi di lokasi tertentu
- 2) Ada bagian yang lebih tinggi pada tipe wisatawan *sunluster* (atau dalam kasus ini *snowluster*, *rock-climb luster*, *caveluster*) diantara pengunjung dibandingkan *wanderlusters/alloecentric*.
- 3) Suplai sumberdaya untuk kualitas yang tinggi terbatas

Oleh karena itu jelas bahwa keadaan ini lebih biasa di wilayah pesisir/pantai dibandingkan pariwisata lanskap dan bisa diharapkan bahwa sumberdaya ini akan menjalani sebuah proses pengembangan yang sama dengan model Buttler. Contohnya dalam hal kegiatan di area ski adalah sebagai berikut:

1) Tahap ke-1

Wisatawan yang menjadi pioneer pertama datang dengan membawa peralatan mereka sendiri.

Fasilitas belum ada. Wisatawan tinggal di akomodasi berbasis pertanian di permukiman yang paling dekat dengan aksesibilitas sumberdaya ski. Mereka menggunakan kendaraan sendiri untuk mencapai lokasi.

Destinasi secara fisik sedikit terpengaruh oleh pariwisata

2) Tahap ke-2

Wisatawan sebagai olahragawan menjadi lebih menyesuaikan, juga bertambahnya jumlah mereka, tetapi sebagian besar berjalan sendiri dan untuk olahraga.

Fasilitas disediakan oleh masyarakat setempat yang mulai berinvestasi untuk jasa bagi pemain ski (lift ski dan lainnya) dan juga hotel dalam permukiman yang sudah ada.

Destinasi secara bertahap berubah, dari kebergantungan pada pertanian menjadi kebergantungan pada pariwisata. Beberapa dampak fisik dan dampak visual mulai terlihat di lanskap.

3) Tahap ke-3

Wisatawan mulai banyak berdatangan dengan menggunakan tour operator dalam bentuk paket tour, termasuk pemain ski pemula (*social skiers*) sama

banyaknya dengan olahragawan (*sporting skiers*). Pemain ski olahragawan memerlukan tempat yang tidak ramai dan jalur yang lebih khusus, sedangkan pemula memerlukan kaki gunung yang mudah dilalui.

Fasilitas lebih bervariasi, ada peralatan yang bisa disewa di tempat. Fasilitas permukiman dan transportasi setempat menuju area ski lebih pasti. Investasi oleh orang dari luar perdesaan sudah ada. Adanya tekanan lokasi yang lebih dekat ke area ski atau lokasi baru di tempat area ski yang berbeda.

Destinasi resor ski yang terintegrasi dibangun di ketinggian yang berada di lokasi yang terbaik dengan pilihan kaki gunung yang banyak. Fasilitas urban dan hiburan dimasukan di perdesaan yang ada dan termasuk resor baru. Beberapa kerusakan di kaki gunung dan padang rumput alpin bisa mengganggu praktik pertanian tradisional.

4) Tahap ke-4

Wisatawan massal didatangkan oleh tour operator yang juga memenuhi permintaan yang bermacam-macam.

Fasilitas dapat memenuhi permintaan untuk segmen pasar yang berbeda.

Destinasi berkembang dengan urbanisasi tetapi tetap resor kecil yang terkelompok menjadi kualitas yang terbaik, medium dan rendah. Resor yang lebih awal dibangun pada lokasi yang kurang baik akan berkurang popularitasnya.

Outcome dari proses ini adalah pengelompokan resor di dan sekitar sumberdaya alam (secara fisik cukup kecil). Resor ini mencakup variasi daya tarik wisata berbasiskan non-sumberdaya (seperti bioskop, klub malam, restoran, toko, kolam renang dan lainnya). Terjadinya integrasi resor yang dibangun lokasi hijau mungkin akan lebih tinggi dibandingkan di wilayah pesisir/pantai, sebagaimana wilayah permukiman asli digunakan untuk fungsi pertanian dan lokasinya berdasarkan faktor-faktor selain kedekatan dengan lahan ski, contohnya; pola asli permukiman pegunungan memiliki sedikit hubungan dengan lokasi terbaik lahan ski, dimana banyak wilayah pesisir, resor pariwisata telah dimasukkan pada lokasi permukiman nelayan.

6.6 Siklus Ekonomi dan Perubahan Sosial di Area Perdesaan

Di banyak wilayah perdesaan terdapat perubahan yang terjadi dalam hal ekonomi dan struktur serta distribusi populasi perdesaan. Begitu juga pariwisata dapat membawa perubahan di wilayah perdesaan.

1) Wilayah Perdesaan Terpencil

Wilayah yang kecil ini terletak jauh dari area perkotaan dan menyebar populasinya. Wilayah ini juga memiliki gejala kesulitan sosio-ekonomi dan berkarakteristik turunnya kegiatan ekonomi seperti rendahnya income, tingginya

outmigrasi, populasi yang turun dan berumur tua serta tingginya pengangguran (Cloke, 1977) dalam Burton (1995).

Diperkenalkannya pariwisata di wilayah terpencil ini akan memberikan masyarakat sumber alternatif pendapatan dan pekerjaan yang disediakan oleh pertanian. Efek Multiplier ekonomi pariwisata berpotensi memperlambat atau bahkan mengembalikan siklus ekonomi yang menurun. Smith dan Young dalam Burton (1995) menyarankan akomodasi pertama untuk wisatawan di wilayah pariwisata yang baru dengan membangun sistem rumah kedua bagi non-residen. Kurangnya permintaan perumahan oleh masyarakat setempat bisa memberikan tarif akomodasi yang murah untuk pembangunan akomodasi tersebut. Namun demikian tingginya permintaan akomodasi untuk keperluan wisatawan akan menaikkan harga yang juga berdampak pada masyarakat setempat tidak mampu menyewa.

Kesulitan lain adalah pengambilalihan akomodasi penduduk tetap oleh pengunjung sehingga jasa pelayanan terhadap masyarakat setempat menjadi terganggu. Hal ini membentuk persepsi bagi masyarakat setempat bahwa pariwisata bisa memberikan kesulitan juga.

2) Area yang Mengalami Tekanan

Area yang mengalami tekanan kegiatan pariwisata adalah yang area perdesaan yang dijadikan sebagai lintasan perjalanan wisata dan padanya permintaan untuk akomodasi bagi pengunjung. Tingginya permintaan akomodasi ini akan meningkatkan harga properti perdesaan dan meningkatnya populasi secara keseluruhan. Perdesaan yang berada di area yang lebih rendah mengalami proses modernisasi pertanian dan penggunaan mesin dalam kegiatannya. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya pekerjaan secara manual. Beberapa jasa layanan setempat berkurang adalah toko-toko dan transportasi umum, sebagaimana kebanyakan populasi komuter adalah bergerak dan menghubungkan dengan tempat kerja di wilayah urban. Namun, dominasi proses perubahan mengarah pada peningkatan tekanan urbanisasi pada tipe perdesaan seperti ini. Wisatawan yang memanfaatkan wilayah ini didominasi oleh wisata ekskursi ke tempat yang indah untuk dikunjungi. Tempat yang dikunjungi itu adalah daya tarik buatan manusia yang diuntungkan dengan keberadaan perdesaan, seperti; *theme parks*, *central park* dan *safari park*. Proses urbanisasi ini pada akhirnya menjadikan wilayah ini menjadi kurang menarik bagi liburan wisata.

6.7 Dampak Pariwisata di Perdesaan

1) Dampak Sosial

Pariwisata dalam skala yang kecil dan menyebar di perdesaan menyebabkan bisnis pariwisata dikelola oleh masyarakat setempat. Walaupun demikian, bisnis

pariwisata ini mampu menarik pekerja dari tempat lain (imigrasi) ke perdesaan dan bisa juga menahan berkurangnya populasi di wilayah tersebut. Faktor ini sangat penting karena untuk memenuhi pelayanan dan keramahan masyarakat setempat kepada wisatawan yang melakukan touring di perdesaan sebagai bagian dari liburannya (Edwards 1989) dalam Burton (1995).

2) Dampak Ekonomi

Pembelajaan wisatawan di wilayah perdesaan memacu proses ekonomi yang sama di destinasi yang lain, tetapi keuntungan setempat akan bervariasi dari tipe pengembangan pariwisata. Rumah kedua bagi wisatawan akan sedikit memberikan keuntungan karena mereka sudah membawa kebutuhan pokok selama melakukan kunjungan di perdesaan. Sementara, akomodasi *bed and breakfast* akan memberikan keuntungan lebih karena adanya faktor multiplier (Pearce, 1989) dalam Burton (1995).

Bentuk bisnis skala kecil yang ada di perdesaan bisa jadi sebagai suplier bagi jaringan bisnis yang lebih besar atau tour operator yang menjalankan paket tournya. Bisnis skala kecil di perdesaan ini merupakan sebuah kebijakan pariwisata di perdesaan, yang dilakukan bertahap. Namun demikian bisnis skala kecil ini mengalami kendala pemodal, keterampilan bisnis pariwisata dan kurangnya pengalaman operasional bisnis ini (Evans dan Ilbery, 1992) dalam Burton (1995).

3) Dampak Fisik

Dalam perubahan pola permukiman dan kepadatan akomodasi dan daya tariknya, pariwisata perdesaan memiliki dampak pada lahan dan lanskapnya.

a) Dampak Sementara

Dampak ini mencakup dampak visual wisatawan itu sendiri, mobil, caravan dan tenda yang akan hilang ketika wisatawan sudah meninggalkan perdesaan. Ada juga dampak terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh keramaian.

b) Dampak Permanen

Pengembangan pariwisata seperti fasilitas parkir, jalan, trotoar pejalan kaki, iklan dan bangunan yang berubah fungsi akan berakumulasi dan menjadi dampak permanen yang terlihat di lanskap. Lanskap perdesaan secara bertahap menjadi perkotaan. Pada tingkat penggunaan yang tinggi, dampak ekologi bisa tidak dikembalikan. Contohnya; dengan terganggunya proses kembangbiak kehidupan alam liar atau erosi tanah. Efek ini terkonsentrasi pada spasial pada lokasi perdesaan yang sangat dimanfaatkan dan yang paling kritis adalah sumberdaya alam yang spesifik (seperti tebing dan goa). Di sisi lain, proporsi yang besar dari lingkungan perdesaan tidak terkena dampaknya. Hal ini merupakan sebuah kebijakan pariwisata setempat atau

memang tipe dari wisatawan (*alloecentric*), tetapi harus diketahui bahwa perubahan lanskap dan ekologi pada skala yang lebih besar dan luas mungkin disebabkan oleh aktifitas ekonomi perdesaan lainnya, seperti hasil hutan dan pertanian.

6.8 Contoh Pariwisata Lanskap dan Perdesaan di Pulau Jawa

1) Setu Babakan, Jakarta Selatan

Setu Babakan atau Danau Babakan terletak di Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Kabupaten Jakarta Selatan, Indonesia dekat Depok yang berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, suatu area yang dijaga untuk menjaga warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi.

Situ Babakan merupakan danau buatan dengan area 30 hektar (79 acre) dengan kedalaman 1-5 meter dimana airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan saat ini digunakan untuk memancing bagi warga sekitarnya. Ada satu buah danau lagi, yaitu Setu Mangga Bolong luas area 7 hektar dan kedalamannya 1-3 meter.

Terdapat lebih dari 100 jala gantung di danau ini untuk menangkap berbagai jenis ikan termasuk beragam ikan hias. Danau ini juga merupakan tempat untuk rekreasi air seperti memancing. Taman disekitarnya ditanami dengan beragam pohon buah-buahan yaitu Mangga, Palem, Melinjo, Rambutan, Jambu, Pandan, Kecapi, Jamblang, Krendang, Guni, Nangka Cimpedak, Nam-nam, dan Jengkol. Banyak kuliner khas Betawi terdapat disini, antara lain Kerak Telor, Toge Goreng, Arum Manis, Rujak Bebek, Soto Betawi, Es Potong, Es Duren, Bir Pletok, Nasi Uduk, Nasi Ulam, dan lainnya.

Wisata budaya yang disajikan antara lain rumah-rumah khas Betawi yang dibagi menjadi 3 macam, pertama rumah Betawi gudang atau kandang, kedua rumah Betawi Kebaya atau Bapang, dan yang ketiga adalah rumah Joglo, hampir serupa dengan rumah khas Yogyakarta.

Kesenianya berupa Lenong, Tari Topeng, Tanjidor, Marawis, Gambang Kromong, Tari Lenggang Nyai, dan Tari Narojeng. Upacara Adat yang ada di perkampungan Betawi Setu Babakan adalah Penganten Sunat, Pindah Rumah, Khatam Qur'an, dan Nujuh Bulan. Mayoritas penduduk di Setu Babakan adalah Betawi 60% sedangkan 40% adalah Jawa, dan lainnya. Fungsi dari Setu ini bukan hanya untuk memancing saja, tapi sebagai tempat pelestarian budaya betawi dan mencari inspirasi.

Suku Betawi adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta. Sejumlah pihak berpendapat bahwa Suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Apa yang disebut dengan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta.

Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu dan Tionghoa.

Namun pihak lain berpendapat bahwa Suku Betawi berasal dari hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa pada masa lalu ternyata tidak sepenuhnya benar karena eksistensi suku Betawi menurut sejarawan Sagiman MD telah ada serta mendiami Jakarta dan sekitarnya sejak zaman batu baru atau pada zaman Neolithicum, penduduk asli Betawi adalah penduduk Nusa Jawa sebagaimana orang Sunda, Jawa, dan Madura. Pendapat Sagiman MD tersebut senada dengan Uka Tjandarasasmita yang mengeluarkan monografinya "Jakarta Raya dan Sekitarnya Dari Zaman Prasejarah Hingga Kerajaan Pajajaran (1977)" mengungkapkan bahwa Penduduk Asli Jakarta telah ada pada sekitar tahun 3500 - 3000 sebelum masehi.

Namun menurut sebagian Peneliti yang sepaham dengan Lance Castles yang pernah meneliti tentang Penduduk Jakarta dimana Jurnal Penelitiannya diterbitkan tahun 1967 oleh Cornell University dikatakan bahwa secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia.

Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta seperti orang Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Ambon dan Melayu serta suku-suku berasal dari luar Indonesia seperti orang Arab, India, Cina dan Eropa. Pada penelitiannya Lance Castles menitik beratkan pada empat sketsa sejarah yaitu :

- a) Dagregister, yaitu catatan harian tahun 1673 yang dibuat Belanda yang berdiam di dalam kota benteng Batavia.
- b) Catatan Thomas Stanford Raffles dalam History of Java pada tahun 1815.
- c) Catatan penduduk pada Encyclopaedia van Nederlandsch Indie tahun 1893
- d) Sensus penduduk yang dibuat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930.

Dimana semua sketsa sejarahnya dimulai pada tahun 1673 (Pada Akhir Abad ke- 17), sketsa inilah yang oleh sebagian ahli lainnya dirasakan kurang lengkap untuk menjelaskan asal mula Suku Betawi dikarenakan dalam Babad Tanah Jawa yang ada pada abad ke 15 (tahun 1400-an Masehi) sudah ditemukan kata "Negeri Betawi"

2) Kebun Raya Bogor

Kebun Raya Bogor pada mulanya merupakan bagian dari 'samida' (hutan buatan atau taman buatan) yang paling tidak telah ada pada pemerintahan Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi, 1474-1513) dari Kerajaan Sunda, sebagaimana tertulis dalam prasasti Batutulis. Hutan buatan itu ditujukan

untuk keperluan menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat memelihara benih kayu yang langka. Di samping samida itu dibuat pula samida yang serupa di perbatasan Cianjur dengan Bogor (Hutan Ciung Wanara). Hutan ini kemudian dibiarkan setelah Kerajaan Sunda takluk dari Kesultanan Banten, hingga Gubernur Jenderal van der Capellen membangun rumah peristirahatan di salah satu sudutnya pada pertengahan abad ke-18.

Pada awal 1800-an Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, yang mendiami Istana Bogor dan memiliki minat besar dalam botani, tertarik mengembangkan halaman Istana Bogor menjadi sebuah kebun yang cantik. Dengan bantuan para ahli botani, W. Kent, yang ikut membangun Kew Garden di London, Raffles menyulap halaman istana menjadi taman bergaya Inggris klasik. Inilah awal mula Kebun Raya Bogor dalam bentuknya sekarang.

Pada tahun 1814 Olivia Raffles (istri dari Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles) meninggal dunia karena sakit dan dimakamkan di Batavia. Sebagai pengabdian, monumen untuknya didirikan di Kebun Raya Bogor.

Ide pendirian Kebun Raya bermula dari seorang ahli biologi yaitu Abner yang menulis surat kepada Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Capellen. Dalam surat itu terungkap keinginannya untuk meminta sebidang tanah yang akan dijadikan kebun tumbuhan yang berguna, tempat pendidikan guru, dan koleksi tumbuhan bagi pengembangan kebun-kebun yang lain. Prof. Caspar Georg Karl Reinwardt adalah seseorang berkebangsaan Jerman yang berpindah ke Belanda dan menjadi ilmuwan botani dan kimia. Ia lalu diangkat menjadi menteri bidang pertanian, seni, dan ilmu pengetahuan di Jawa dan sekitarnya. Ia tertarik menyelidiki berbagai tanaman yang digunakan untuk pengobatan. Ia memutuskan untuk mengumpulkan semua tanaman ini di sebuah kebun botani di Kota Bogor, yang saat itu disebut *Buitenzorg* (daribahasa Belanda yang berarti "tidak perlu khawatir"). Reinwardt juga menjadi perintis di bidang pembuatan herbarium. Ia kemudian dikenal sebagai seorang pendiri Herbarium Bogoriense.

Pada tahun 18 Mei 1817, Gubernur Jenderal Godert Alexander Gerard Philip van der Capellen secara resmi mendirikan Kebun Raya Bogor dengan nama '*Lands Plantentuin te Buitenzorg*'. Pendiriannya diawali dengan menancapkan ayunan cangkul pertama di bumi Pajajaran sebagai pertanda dibangunnya pembangunan kebun itu, yang pelaksanaannya dipimpin oleh Reinwardt sendiri, dibantu oleh James Hooper dan W. Kent (dari Kebun Botani Kew yang terkenal di Richmond, Inggris).

Sekitar 47 hektare tanah di sekitar Istana Bogor dan bekas samida dijadikan lahan pertama untuk kebun botani. Reinwardt menjadi pengarah pertamanya dari 1817 sampai 1822. Kesempatan ini digunakannya untuk mengumpulkan tanaman dan benih dari bagian lain Nusantara. Dengan segera Bogor menjadi

pusat pengembangan pertanian dan hortikultura di Indonesia. Pada masa itu diperkirakan sekitar 900 tanaman hidup ditanam di kebun tersebut.

Pada tahun 1822 Reinwardt kembali ke Belanda dan digantikan oleh Dr. Carl Ludwig Blume yang melakukan inventarisasi tanaman koleksi yang tumbuh di kebun. Ia juga menyusun katalog kebun yang pertama berhasil dicatat sebanyak 912 jenis (spesies) tanaman. Pelaksanaan pembangunan kebun ini pernah terhenti karena kekurangan dana tetapi kemudian dirintis lagi oleh Johannes Elias Teysmann (1831), seorang ahli kebun istana Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Dengan dibantu oleh Justus Karl Hasskarl, ia melakukan pengaturan penanaman tanaman koleksi dengan mengelompokkan menurut suku (familia).

Teysmann kemudian digantikan oleh Dr. Rudolph Herman Christiaan Carel Scheffer pada tahun 1867 menjadi direktur, dan dilanjutkan kemudian oleh Prof. Dr. Melchior Treub.

Pendirian Kebun Raya Bogor bisa dikatakan mengawali perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Dari sini lahir beberapa institusi ilmu pengetahuan lain, seperti Bibliotheca Bogoriensis (1842), Herbarium Bogoriense (1844), Kebun Raya Cibodas (1860), Laboratorium Treub (1884), dan Museum dan Laboratorium Zoologi (1894). Pada tanggal 30 Mei 1868 Kebun Raya Bogor secara resmi terpisah pengurusannya dengan halaman Istana Bogor.

Pada mulanya kebun ini hanya akan digunakan sebagai kebun percobaan bagi tanaman perkebunan yang akan diperkenalkan ke Hindia-Belanda (kini Indonesia). Namun pada perkembangannya juga digunakan sebagai wadah penelitian ilmuwan pada zaman itu (1880 - 1905).

Kebun Raya Bogor selalu mengalami perkembangan yang berarti di bawah kepemimpinan Dr. Carl Ludwig Blume (1822), J.E. Teijsmann dan Dr. Hasskarl (zaman Gubernur Jenderal Van den Bosch), J. E. Teijsmann dan Simon Binnendijk, Dr. R.H.C.C. Scheffer (1867), Prof. Dr. Melchior Treub (1881), Dr. Jacob Christiaan Koningsberger (1904), Van den Hornett (1904), dan Prof. Ir. Koestono Setijowirjo (1949), yang merupakan orang Indonesia pertama yang menjabat suatu pimpinan lembaga penelitian yang bertaraf internasional.

Pada saat kepemimpinan tokoh-tokoh itu telah dilakukan kegiatan pembuatan katalog mengenai Kebun Raya Bogor, pencatatan lengkap tentang koleksi tumbuh-tumbuhan *Cryptogamae*, 25 spesies *Gymnospermae*, 51 spesies *Monocotyledonae* dan 2200 spesies *Dicotyledonae*, usaha pengenalan tanaman ekonomi penting di Indonesia, pengumpulan tanam-tanaman yang berguna bagi Indonesia (43 jenis, di antaranya vanili, kelapa sawit, kina, getah perca, tebu, ubikayu, jagung dari Amerika, kayubesi dari Palembang dan Kalimantan).

3) Candiredjo, Magelang

Menurut tutur tinular (kata turun-temurun), nama Candirejo berasal dari kata Candighra. Seiring waktu berjalan, terjadi perubahan kata atau penyebutan, Candighra kemudian berubah menjadi Candirga dan selanjutnya berubah lagi menjadi Candirja, dan pada akhirnya seperti nama desa tersebut saat ini, yaitu Candirejo. Bila diuraikan, kata Candi (bahasa Jawa) berarti batu dalam bahasa Indonesia, dan kenyataannya separuh dari luas wilayah desa Candirejo berupa daerah berbukit yang masuk dalam kawasan pegunungan Menoreh yang merupakan bekas gunung api. Keberadaan batu itu juga tersimbolkan dalam beberapa nama tempat yang terkait dengan mitos setempat tentang bebatuan seperti Watu Kendhil, Watu Ambeng, Watu Dandang yang terletak di dusun Butuh, Watu Tambak, Watu Tumpuk, Watu Asin, Watu Cekathak yang letaknya di dusun Sangen dan Kaliduren. Kata Rejo sendiri berarti subur dan ini merupakan perlambang kesuburan tanah dataran Candirejo, meskipun merupakan tanah lahan kering dan berbatu tetapi subur.

Kehidupan masyarakat desa Candirejo yang masih agraris didominasi oleh kegiatan pertanian. Jika mereka ingin menjual hasil panen dalam jumlah besar maka mereka akan menuju ke pasar Borobudur atau pasar Jagalan. Delman (andong) merupakan alat transportasi setempat yang masih banyak dipergunakan untuk kegiatan ekonomi antardesa. Rumah tradisional mereka berbentuk rumah Jawa Kampung dan Limasan. Rumah dan dapur merupakan bagian yang terpisah dan ini masih tampak pada beberapa rumah. Kayu bakar masih merupakan pilihan utama sebagai bahan bakar rumah tangga.

Sebagai salah satu desa yang menjadi sasaran program NRE-LCE, desa Candirejo diharapkan dapat mempertahankan keasliannya, baik tradisi penduduknya, maupun lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu, daya tarik wisata utama dari desa Candirejo adalah segala keunikannya, berupa kebudayaan tradisional, terkait keaslian kehidupan desa yang alami. Pemberdayaan masyarakat akan manfaat alam sekitar merupakan salah satu agenda dalam program NRE-LCE. Hasil dari proses ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara ekonomi. Salah satu tolak ukur dari keberhasilan program ini adalah adanya hasil-hasil kerajinan yang dibuat oleh masyarakat desa Candirejo dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Hasil-hasil kerajinan khas desa Candirejo dapat menjadi cinderamata dari desa ini kepada para pengunjungnya.

Salah satu daya tarik budaya di sini adalah Nyadran, yaitu upacara adat mengirim doa untuk leluhur yang dilaksanakan setahun sekali, yakni pada bulan Ruwah (bulan pada kalender Jawa), dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Upacara Nyadran di tingkat desa dilaksanakan di gunung Mijil, sebuah bukit kecil yang terletak di perbatasan desa, yang dipimpin oleh juru

kunci gunung Mijil. Sedangkan upacara Nyadran di tingkat dusun dipimpin oleh kepala dusun atau tokoh agama. Dalam upacara ini juga diberikan sesajian kepada para leluhur yang dimaksudkan agar para leluhur juga menikmati hasil bumi selama ini. Makanan yang disiapkan untuk upacara ini adalah Ingkung, yakni ayam utuh yang direbus dengan bumbu rempah-rempah atau dalam istilah setempat di-"ukep". Ingkung kemudian disajikan dengan nasi dan sayuran.

Dalam pertunjukan kesenian tradisional dikenal adanya Jathilan, yang menggambarkan latihan perang pasukan berkuda pangeran Diponegoro. Kesenian ini berkembang sejak tahun 1920-an dan memiliki beberapa versi. Musik pengiring dari kesenian ini adalah karawitan. Jenis kesenian lainnya adalah kesenian wayang. Kesenian ini muncul ketika pengaruh agama Budha memasuki pulau Jawa. Wayang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Budha dan pihak kerajaan menggunakannya menjadi media penyampai pesan. Sampai saat ini kesenian wayang berkembang menjadi media pembelajaran masyarakat tentang nilai dan norma yang harus dimiliki manusia. Ada beberapa jenis wayang dalam kebudayaan Jawa, yakni wayang orang, wayang kulit dan wayang golek. Pementasan wayang kulit kerap dilakukan bila ada upacara adat atau saat hajatan desa. Keunikan wayang kulit adalah ia terbuat dari kulit kambing yang telah disamak dan dikeringkan, kemudian diukir sesuai dengan karakter peran dan alur cerita dalam kitab pewayangan. Setelah pengaruh budaya agama Budha, maka terjadi peralihan ke budaya yang dibawa oleh agama Islam.

Desa Candirejo memiliki sumber daya bambu yang berlimpah terutama di daerah bantaran sungai Sileng dan sungai Progo. Empat jenis bambu yang tumbuh dan banyak dipergunakan adalah jenis pring wulung (bambu hitam), pring petung (bambu berdiameter besar), pring legi, dan pring ijo (bambu apus). Masyarakat desa Candirejo memanfaatkan bambu untuk membuat perabot rumah tangga, peralatan dapur, pagar rumah, penyangga pohon rambutan serta dinding rumah. Selain untuk keperluannya sendiri, masyarakat Candirejo juga banyak yang memanfaatkan bambu sebagai sarana penghasilan tambahan. Bambu banyak dipakai untuk membuat kerajinan tangan dan perabot rumah tangga yang dapat dipesan dan dibeli oleh para pelancong. Hasil-hasil olahan bambu yang ada di desa Candirejo antara lain adalah rak buku, tempat tidur, kursi, dan lukisan bambu.

Desa Candirejo dan sekitarnya, yang terletak di pegunungan Menoreh memiliki kekayaan sumber daya alam pandan. Pandan ditanam sebagai tanaman pembatas antarlahan dan tepi jalan. Tanaman ini banyak ditemui di bagian atas desa Candirejo, yakni di dusun Ngaglik, dusun Wonosari, dusun Kerekan dan dusun Butuh dengan lahan seluas kira-

kira (18 ha). Agak berbeda dengan pandan yang ditanam di tepi pantai, ukuran daun pandan di kawasan pegunungan Menoreh ini lebih kecil dan sempit. Pandan menjadi berpotensi sebagai bahan baku kerajinan karena sifat serat daunnya yang keras. Masyarakat menggunakan teknologi sederhana untuk mengolahnya menjadi bahan baku pembuatan tikar pandan. Pandan yang telah menjadi tikar kemudian dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai macam produk kerajinan tas, kuda Jathilan kecil, dan produk lain yang telah diproduksi dalam jumlah terbatas dan dipasarkan di pasar desa, dan pasar cinderamata yang berada di taman candi Borobudur.

Desa Candirejo dilengkapi dengan sarana akomodasi yang cukup baik. Untuk mempertahankan suasana pedesaan yang masih asli, maka sarana akomodasi yang disediakan di desa Candirejo berupa pondok-pondok penginapan (*home stay*) yang diusahakan sendiri oleh masyarakat desa Candirejo.

Kegiatan tour desa dan sekitarnya menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin melihat lingkungan perdesaan yang masih asli.

4) Margo Utomo, Kalibaru

Margo Utomo adalah sebuah nama penginapan (*Cottage*) yang terletak di Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Di sini juga terdapat Kalibaru juga stasiun kereta yang bernama Kalibaru. Stasiun ini dilalui kereta yang berasal dari Surabaya yang akan menuju Banyuwangi atau sebaliknya. Kereta yang bernama Mutiara Timur ini melalui jalur pantura Probolinggo dan Jember.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya, areal kebun kopi, kelapa, vanila, dan tanaman lainnya seluas 12 hektar di Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, bakal menjadi tempat wisata. Tak pernah diimpikan pula kawasan wisata tersebut menjadi rujukan bagi banyak turis mancanegara.

Adalah Bapak Mustajab, pensiunan PTPN XVIII, yang membuat semua itu terjadi di areal perkebunan miliknya, mulai tahun 1975. Areal perkebunan, yang merupakan warisan orangtuanya (margoutomo.com)

Mustajab menceritakan, dari tahun ke tahun, jumlah warga negara Belanda yang datang ke rumahnya terus meningkat. Itu bukan karena perkebunannya belaka, tetapi juga karena dia sering membantu warga Belanda yang berupaya mencari makam orangtua atau kakek-nenek mereka di daerah Glenmore dan sekitarnya. "Tak jarang juga mereka datang sekadar cerita tentang keberadaan di Glenmore dulu," katanya. (kompas.com)

Berkembang pesat sekitar tahun 2000 atau 25 tahun kemudian, *homestay* yang dirintis Mustajab berkembang pesat. Turis yang datang tak lagi hanya dari Belanda, tetapi juga dari Jerman, Perancis, dan negara Eropa lainnya. Selain itu, banyak pula turis lokal. Untuk menjaga ketenangan dan kenyamanan turis,

tidak ada satu televisi pun disediakan di penginapan tersebut. Suasana dibuat "sealami" mungkin. Pagi hari, turis bisa melihat pekerja pemerah susu dari sapi-sapi yang ditenak di sana. Selain itu, mereka bisa menyaksikan langsung bagaimana membuat gula kelapa, mengambil atau memetik kelapa dari atas pohon, serta melihat sekaligus mengenal beragam tanaman yang ada di kebun. Paket lainnya untuk wisata di sana, antara lain, adalah arung jeram dan melihat budidaya penyu di Sukamade, Banyuwangi. "Lokasi wisata di penginapan ini sungguh luar biasa. Selain tenang, petugas hotel bisa berbahasa Belanda atau Inggris sehingga kami tidak kesulitan. Itu sebabnya, saya selalu ke sini setiap kali ke Indonesia," kata Robbie Duret (60), wisatawan asal Nederweert, Belanda. Ia sudah tiga kali berkunjung ke Kalibaru Agro Resort. (kompas.com)

6.9 Contoh Pariwisata Lanskap dan Perdesaan di Pulau Bali

1) Ubud, Gianyar

Ubud adalah sebuah tempat peristirahatan di daerah kabupaten Gianyar, pulau Bali, Indonesia. Ubud terutama terkenal di antara para wisatawan mancanegara karena lokasi ini terletak di antara sawah dan hutan yang terletak di antara jurang-jurang gunung yang membuat alam sangat indah. Selain itu Ubud dikenal karena seni dan budaya yang berkembang sangat pesat dan maju. Denyut nadi kehidupan masyarakat Ubud tidak bisa dilepaskan dari kesenian. Di sini banyak pula terdapat galeri-galeri seni, serta arena pertunjukan musik dan tari yang digelar setiap malam secara bergantian di segala penjuru desa.

Sudah sejak tahun 1930-an, Ubud terkenal di antara wisatawan barat. Kala itu pelukis Jerman; Walter Spies dan pelukis Belanda; Rudolf Bonnet menetap di sana. Mereka dibantu oleh Cokorda Gede Agung Sukawati, dari Puri Agung Ubud. Sekarang karya mereka bisa dilihat di Museum Puri Lukisan, Ubud.

Ubud memiliki kawasan wisata yang sangat beragam, dari wisata wana hingga wisata tirta tersebar di kawasan Ubud, diantaranya adalah:

- a) Museum Rudana merupakan museum seni yang berlokasi di Ubud, Bali, yang didirikan oleh Nyoman Rudana, seorang kolektor lukisan yang juga duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) mewakili Propinsi Bali periode 2004 2009 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto tanggal 26 Desember 1995. Museum ini menyimpan lebih dari 400 buah lukisan dan patung hasil karya para seniman, baik dari Bali, seniman Indonesia di luar Bali maupun karya para seniman asing yang menjadikan Bali sebagai tempatnya berkarya. Berada dalam satu kompleks, berdiri Rudana Fine Art Gallery yang didirikan pada tahun 1978 dan merupakan cikal bakal berdirinya Museum Rudana.

- b) Puri Lukisan adalah sebuah museum seni rupa pertama, yang dikelola oleh swasta, di Bali. Diprakarsai oleh Cokorda Gede Agung Sukawati, I Gusti Nyoman Lempad serta seniman asing yang menetap di Ubud, Rudolf Bonnet. Berdiri pada 31 Januari 1956 dibawah naungan Yayasan Ratna Warta, dan di buka secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Yamin. Di museum ini bisa dinikmati perkembangan seni rupa di Ubud, baik seni lukis maupun seni pahat. Beberapa karya dari para seniman asing yang berkarya di Ubud seperti: Rudolf Bonnet, Walter Spies, Arie Smit serta maestro lokal seperti I Gusti Nyoman Lempad, I Gusti Made Deblog, Ida Bagus Made dan yang lainnya. Termasuk juga karya seni rupa pada masa Pita Maha.
- c) Puri Agung Ubud Krisnakusuma terletak tepat di jantung kota Ubud. Merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Ubud pada zaman dahulu, serta sebagai pusat kegiatan seni budaya dan adat, yang diadakan di tepat di depan puri. Puri Ubud masih memiliki tata ruang dan bangunan yang dipertahankan seperti aslinya. Di halaman depan, setelah pintu gerbang, terdapat area yang disebut Ancak Saji. Disini seminggu sekali diadakan pertunjukan seni tari, bagi wisatawan. Dan setiap hari, dilaksanakan latihan gamelan dari berbagai kelompok seni musik yang ada di Ubud. Semua aktivitas seni semakin mengentalkan suasana Ubud sebagai sebuah desa yang berwawasan kesenian.
- d) Wanara Wana atau Hutan Kera, (lebih dikenal dengan *Monkey Forest*) adalah kawasan hutan sakral yang terdapat di kawasan Ubud, tepatnya masuk ke dalam wilayah desa adat Padangtegal, Ubud. Di hutan ini terdapat sekawanan kera yang jumlahnya ratusan, yang telah menghuni kawasan ini selama ratusan tahun. Di kawasan ini terdapat pula Pura Dalem Padangtegal, yang didirikan pada awal abad ke-20. Pura tersebut memiliki arsitektur serta ornamen yang sangat kuno dan artistik. Anda juga bisa mencari mata air suci di bawah Patung Komodo yang tersembunyi, yg mana bila diminum, dipercaya dapat menyembuhkan segala jenis penyakit.
- e) Di wilayah barat Ubud, terdapat Tukad (Kali) Ayung. Di sungai ini banyak aktivitas wisata tirta, di antaranya adalah arung jeram dan berkayak. Terdapat beberapa jasa wisata tirta yang menawarkan layanan ini. Selain wisata tirta, di sepanjang tebing Tukad Ayung juga memiliki pemandangan alam yang memikat, dan terdapat puluhan hotel berbintang.

2) Desa Penglipuran, Bangli

Sangat unik mungkin itu kata yang paling tepat untuk desa adat penglipuran. Corak pintu gerbangnya atau yang disebut dengan “angkul angkul” terlihat seragam satu sama lainnya. Penampilan fisik desa adat juga sangat khas dan

indah. Jalan utama desa adat berupa jalan sempit yang lurus dan berundag undag. Potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa adat penglipuran adalah adatnya yang unik serta tingginya frekuensi upacara adat dan keagamaan. Meski desa adat penglipuran saat ini sudah tersentuh modernisasi yakni perubahan kearah kemajuan namun tata letak perumahan di masing masing keluarga tetap menganut falsafah Tri Hita Karana. Sebuah falsafah dalam agama Hindu yang selalu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan Tuhan.

Generasi muda penglipuran yang hampir seluruhnya menikmati pendidikan formal mulai dari SD hingga perguruan tinggi, tetap melestarikan tradisi yang mereka warisi dari para leluhurnya. Bangunan suci yang terletak di hulu, perumahan di tengah dan lahan usaha tani di pinggir atau hilir. Rumah masing masing keluarga hampir seragam mulai dari pintu gerbang, bangunan suci(merajan) dapur, tempat tidur, ruangan tamu, serta lumbung untuk menyimpan padi. Antara satu rumah dengan rumah lainnya, terdapat sebuah lorong yang menghubungkannya sebagai tanda keharmonisan mereka hidup bermasyarakat.

Pintu gerbang yang memiliki bentuk yang seragam terletak di sisi timur dan barat serta berhadap hadapan satu sama lainnya. Tembok pekarangan tepatnya dibuat dari tanah liat dengan bentuk dan warna seragam. Bahan baku bamboo untuk atap angkul angkul tersedia dalam jumlah banyak karena tumbuh subur di desa adat penglipuran. Desa adat penglipuran mempunyai hutan bamboo yang cukup luas dengan sekitar limabelas macam bamboo yang dapat dijadikan sebagai jalur hiking. Keadaan hutan yang masih alami/ menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Sangatlah tepat jika desa adat penglipuran dijadikan sebagai desa tujuan wisata.

Desa wisata semakin populer belakangan ini sebagai alternatif dari pariwisata konvensional. Sampai saat ini desa wisata penglipuran ramai dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Tak jarang, mereka yang datang adalah dari kalangan ilmuwan serta mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian di desa adat penglipuran. Desa adat penglipuran tepatnya berada di Kelurahan Kubu Kabupaten Bangli/kurang lebih 45 km dari kota Denpasar. Apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor akan menempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Terletak di ketinggian 700 diatas permukaan laut, menjadikan udara di desa adat penglipuran tergolong dingin. Keasrian desa adat penglipuran dapat dirasakan mulai dari memasuki kawasan pradesa. Balai masyarakat dan fasilitas kemasyarakatan serta ruang terbuka pertamanan, semakin menambah keaslian alam pedesaan. Desa adat

penglipuran merupakan satu kawasan pedesaan yang memiliki tatanan spesifik dari struktur desa tradisional. sehingga mampu menampilkan wajah pedesaan yang asri. Penataan fisik dan struktur desa, tidak terlepas dari budaya masyarakatnya yang sudah berlaku turun temurun.

Areal pemukiman serta jalan utama desa adat penglipuran adalah areal bebas kendaraan terutama roda empat. Keadaan ini, semakin memberikan kesan nyaman bagi para wisatawan yang datang. Kata penglipuran berasal dari kata penglipur yang artinya penghibur, karena semenjak jaman kerajaan, tempat ini adalah salah satu tempat yang bagus untuk peristirahatan. Selain itu, menurut masyarakat kata penglipuran juga dipercaya berasal dari kata Pengeling Pura yang berarti sebagai tempat yang suci untuk mengingat para leluhur.

Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan kini mereka mulai beralih ke usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dengan memanfaatkan bamboo sebagai bahan bakunya/ menjadikan desa penglipuran sebagai komunitas yang unik diantara kemajuan pulau dewata yang semakin pesat.

Sesuai dengan kosep yang ada, desa adat penglipuran dibagi menjadi tiga bagian yaitu bangunan suci yang terletak di hulu/ perumahan di tengah, dan lahan usaha tani di pinggir atau hilir. Di Pura Penataran/ masyarakat desa adat penglipuran memuja Dewa Brahma manifestasi Ida Sang Hyang Widi sebagai pencipta alam semesta beserta isinya.

Dan masyarakat desa adat penglipuran percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Dilihat dari segi tradisi, desa adat ini menggunakan sistem pemerintahan hulu apad. Pemerintahan desa adatnya terdiri dari prajuru hulu apad dan prajuru adapt. Prajuruhulu apad terdiri dari jero kubayan, jero kubahu, jero singgukan, jero cacar, jero balung dan jero pati. Prajuru hulu apad otomatis dijabat oleh mereka yang paling senior dilihat dari usia perkawinan tetapi yang belum ngelad. Ngelad atau pensiun terjadi bila semua anak sudah kawin atau salah seorang cucunya telah kawin. Mereka yang baru kawin duduk pada posisi yang paling bawah dalam tangga keanggotaan desa adapt. Menyusuri jalan utama desa kearah selatan anda akan menjumpai sebuah tugu pahlawan yang tertata dengan rapi. Tugu ini dibangun untuk memperingati serta mengenang jasa kepahlawanan Anak Agung Gede Anom Mudita atau yang lebih dikenal dengan nama kapten Mudita. Anak Agung Gde Anom Mudita, gugur melawan penjajah Belanda pada tanggal 20 November 1947. Taman Pahlawan ini dibangun oleh masyarakat desa adat penglipuran sebagai wujud bakti dan hormat mereka kepada sang pejuang. Bersama segenap rakyat Bangli, Kapten Mudita berjuang

tanpa pamrih demi martabat dan harga diri bangsa sampai titik darah penghabisan.



Gambar 6.2 Desa Wisata Penglipuran, Bangli

Sumber: Dokumentasi pribadi

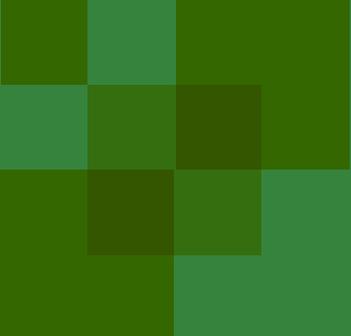
3) Jatiluwih, Tabanan

Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali, Indonesia. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali (wisatabali2010.wordpress.com)

Sidang ke-36 World Heritage Committee (WHC) United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco), Jumat (29/6/2012) di Saint Petersburg, Rusia, menetapkan subak sebagai Warisan Dunia. Penetapan tersebut merefleksikan pengakuan dunia terhadap nilai luar biasa dan universal subak, sehingga dunia ikut melindunginya, sekaligus pengakuan subak sebagai budaya otentik Indonesia. Subak sebagai sebuah kesatuan lansekap, nilai budaya, organisasi masyarakat, dan sistem kepercayaan unik karena tidak ada di tempat lain di Asia Tenggara.

Ada empat Subak yang ditetapkan sebagai warisan dunia, yaitu Subak Danau Batur, Subak Pakerisan, Subak Catur Angga Batukaru (Jatiluwih), dan Pura Taman Ayun. Penetapan tersebut merefleksikan pengakuan dunia terhadap

nilai luar biasa dan universal subak, sehingga dunia ikut melindunginya, sekaligus pengakuan subak sebagai budaya otentik Indonesia (tapakbali.com). Ketersediaan alam yang indah ini menjadi daya tarik wisata, yang dikenal dengan wisata subak, tentunya dengan aktifitas wisatawan yang bervariasi, baik domestik dan mancanegara, dari yang sekedar foto saja sampai tertarik untuk mengetahui bagaimana subak sebagai sistem teknologi tradisional dijalankan di era yang modern ini (wisatabali2010.wordpress.com).



TRISAKTI

Institute of Tourism